

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang lingkup komunikasi

Membahas tentang sebuah keilmuan, sudah pasti kita akan menentukan ruang lingkup dari keilmuan tersebut, komunikasi merupakan suatu bidang keilmuan yang bisa dikatakan cukup kompleks dalam pemaparannya, maka dari itu peneliti berusaha untuk mempermudah pemetaan ruang lingkup komunikasi tersebut, yakni :

2.1.1 Definisi komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistemis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Menurut pengertian Julia T Wood⁵ tersebut, ilmu komunikasi mempelajari semua segi percakapan atau segala macam bentuk pertukaran informasi yang dilakukan menggunakan simbol karena setiap pertukaran informasi pasti ada sebuah makna dibaliknya dan bersifat timbal balik.

Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Cangara⁶ mengembangkan sebuah definisi komunikasi sehingga menghasilkan definisi komunikasi yang baru yaitu komunikasi adalah suatu

⁵Julia T Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*, Salemba Humanika, Jakarta, 2013, hlm. 3.

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 20.

proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya, yang pada akhirnya akan menciptakan hubungan yang harmonis seperti halnya saling mengerti dan memahami.

Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang mana mereka akan berkomunikasi dua arah yang sebenarnya akan memperlihatkan kesesuaian konteks komunikasi pelakunya sendiri. Komunikasi bisa jadi sangat efektif apabila komunikator dan komunikan mempunyai kesamaan pengalaman, namun sebaliknya justru komunikasi akan jauh dari kata efektif apabila pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, akan tetapi yang perlu diketahui oleh pelaku komunikasi adalah setiap individu tidak ada yang terlahir dengan sifat, perilaku, dan karakter sama persis.

2.1.2 Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh semua orang didalam kehidupannya, tetapi komunikasi juga membutuhkan komponen-komponen pendukung terjadinya sebuah proses komunikasi tersebut. Komponen itu sendiri nantinya akan menjadi sebuah tolak ukur dalam melihat sebuah proses komunikasi itu sudah dirasa cukup baik atau tidak. Menurut Soyomukti ⁷ unsur komunikasi meliputi komunikator,

⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, hlm. 58.

komunikan, pesan, media atau saluran dan efek atau interaksi timbal balik. Komunikator adalah pengirim pesan didalam proses komunikasi yang jumlahnya bisa satu orang atau lebih, komunikator juga memiliki tujuan mengirimkan pesan yang biasa disebut motif komunikasi. Posisi komunikator dalam keadaan tertentu bisa berubah menjadi komunikan yaitu orang yang menerima pesan dalam proses komunikasi, komunikan dijadikan sasaran atau target dari komunikator untuk menyampaikan segala sesuatu yang mengandung pesan baik berupa simbol dan makna tertentu, serta peran komunikator yaitu menginterpretasikan pesan yang awalnya abstrak menjadi pesan yang nyata dalam bentuk verbal ataupun nonverbal yang pada akhirnya akan dimaknai oleh komunikan.

Proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan disalurkan melalui media yang pada zaman modern ini media tersebut dapat berupa media cetak dan bahkan media elektronik. Perkembangan yang terjadi saat ini membawa kita kepada era multimedia dimana setiap individu bisa melakukan sebuah proses komunikasi melalui sebuah perangkat yang mana pesannya tersebut nantinya akan diinterpretasikan langsung oleh komunikan. Jika komunikan dan komunikator mempunyai pemahaman yang sama maka akan terjadi sebuah timbal balik, seperti pemaparan diatas bahwa komunikator dan komunikan bisa bertukar posisi apabila ada efek yang dihasilkan oleh sebuah pesan tersebut berupa timbal balik dari komunikan

kepada komunikator. Efek yang ditimbulkan oleh pesan bisa dilihat penilaiannya secara umum jika sesuai dengan yang diinginkan maka bisa dikatakan pesan tersampaikan dengan baik, menurut widjaja⁸ efek komunikasi bisa dilihat dari 3 hal yaitu:

1. Pengaruh Kognitif yaitu dengan melakukan komunikasi, seseorang mampu mendapatkan benefit dari kegiatan berkomunikasi ini, terlebih lagi berangkat dari makna komunikasi sendiri yang berarti sebagai pemberi informasi, tidak hanya berhenti disitu saja, namun sejatinya Komunikasi juga mampu membuka dan menambah wawasan individu terhadap hal tertentu.
2. Pengaruh efektif yaitu dengan penyampaian pesan, terjadi perubahan perasaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pengaruh ini bisa membuat individu menentukan suka atau tidak suka terhadap suatu hal namun belum sampai mengambil tindakan.
3. Pengaruh konatif yaitu dengan penyampaian pesan maka terjadilah perubahan tingkah laku dan mulai bertindak sebagai wujud nyata dari perubahan perasaan dan sikap seseorang. Pengaruh konatif mengambil peran yang cukup penting dari sebuah timbal balik karena menimbulkan tindakan langsung atas sebuah pesan yang dimaknai individu.

⁸H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 38.

2.1.3 Bentuk Komunikasi

Berbicara mengenai komunikasi yang sudah tentu sangat luas sekali cakupannya, baik secara bentuk dan fungsi dari komunikasi itu sendiri. Berikut peneliti berusaha menjabarkan pola atau bentuk komunikasi menurut Ngalimun⁹ yaitu:

A. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intrapersonal adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan pesan berupa simbol atau pikiran, komunikan dalam hal ini bersifat tidak Nampak seperti komunikasi manusia dengan Tuhan. Komunikasi ini dapat meningkatkan kesadaran diri, seperti berkomunikasi dengan Tuhan untuk meningkatkan kesadaran untuk selalu bersyukur dengan segala yang telah diberikan. Berbicara dengan diri sendiri merupakan langkah pertama untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena dengan berkomunikasi seperti itu maka bisa lebih mengetahui siapa kita dan bagaimana individu mampu mendeskripsikan tentang dirinya sendiri, karenanya menurut Liliweri¹⁰ kita harus mengetahui siapa kita baru kita bisa

⁹Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2017, hlm. 63.

¹⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, Kencana prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 132.

mengerti orang lain dan komunikasi ini merupakan awal dari bentuk komunikasi yang lain.

B. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok biasanya di definisikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, tetapi untuk lebih luasnya di dalam komunikasi kelompok apabila komunikator mengenal baik dan mempunyai hubungan yang erat dengan komunikan begitu juga sebaliknya maka itu disebut komunikasi kelompok kecil. Sedangkan yang disebut komunikasi kelompok besar apabila antara komunikator dengan komunikan tidak mempunyai kedekatan khusus dan berada didalam lokasi yang cukup luas sehingga masing-masing orang belum tentu saling kenal.

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi antarmanusia yang menggunakan media massa sebagai alatnya. Media massa selalu berkaitan dengan komunikasi massa, karena massa yang jumlahnya sangat banyak menjadi komunikan dan komunikannya bisa saja individu atau sebuah lembaga. Dalam bentuk komunikasi ini, komunikator dan komunikan relative tidak saling mengenal secara pribadi dan sangat heterogen.

D. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu yang lainnya dengan menggunakan pesan atau bahasa sederhana dan dimengerti sehingga bisa menghasilkan komunikasi yang efektif. Menurut Devito dalam Soyomukti¹¹ komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bagian dari komunikasi interpersonal karena keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang berkomunikasi dengan individu begitu juga sebaliknya.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini, peneliti beranggapan bahwasanya komunikasi interpersonal merupakan sebuah alat ukur atau konsep yang sesuai dalam mengkrangkai penelitian ini, dan demi menemukan jawaban dari permasalahan terkait komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal mungkin sering dilakukan oleh semua orang dalam kegiatan sehari-hari, tapi belum tentu setiap orang mampu mengartikan apakah itu komunikasi interpersonal. Menurut Suranto¹² komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan

¹¹Nurani Soyomukti, *op.cit.*, hlm. 143.

¹²A.W. Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, jlm. 5.

antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan diatas, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan simbol tertentu yang telah disetujui. Komunikasi interpersonal juga bisa terjadi didalam sebuah kelompok kecil dan kelompok besar. Melakukan komunikasi sangatlah mudah tetapi untuk komunikasi yang efektif itu membutuhkan sebuah prinsip, berikut ini adalah prinsip-prinsip komunikasi interpersonal:

2.1.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Melakukan komunikasi interpersonal memang terasa mudah karena itu merupakan rutinitas sehari-hari untuk menunjang pekerjaan, karena tanpa komunikasi tidak akan tercapai apa yang kita inginkan. Terkadang kita juga merasa kesusahan dan merasa mengapa dengan orang tertentu sulit sekali melakukan komunikasi interpersonal, mengapa merasa ada kedekatan layaknya keluarga terhadap satu orang saja bukan dengan yang lain.

Faktor ini berasal dari diri individunya, ketika menerima pesan atau mengirim pesan akan dipengaruhi oleh keadaan yang ada didalam diri. Ketika keadaan dalam diri tidak baik atau mengalami gangguan, maka bisa jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya

begitu juga sebaliknya. Secara umum menurut Suranto¹³ faktor personal dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Faktor Biologis

Mempertimbangkan keadaan diri sendiri dan orang yang menjadi lawan komunikasi sangat penting, karena untuk mencapai keberhasilan komunikasi membutuhkan kondisi yang memadai seperti kesehatan dan konsentrasi yang baik supaya pesan sesuai dengan yang dimaksudkan.

2) Faktor Psikologis

Dalam faktor psikologis komponen kognitif berperan aktif dalam proses komunikasi karena kognitif adalah aspek intelektual yang artinya berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki individu dan berguna untuk mengartikan sebuah pesan. Selain itu komponen afektif juga berpengaruh karena merupakan aspek emosional, tidak mungkin ketika berkomunikasi tidak melibatkan perasaan baik itu perasaan yakin, ragu-ragu, ketidakpercayaan bahkan benci. Hal ini bisa membuat kita berbeda pendapat dengan individu yang tidak disukai dan selalu sejalan dengan seseorang yang kita suka.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk menjalin komunikasi yang baik dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan maka harus memperhatikan kedua faktor diatas dan keduanya saling berhubungan.

¹³A.W. Suranto, *ibid.*, hlm. 73

Kita tidak bisa berharap terjadinya komunikasi yang efektif apabila faktor personal dan psikologis tidak terpenuhi, namun secara umum komunikasi dikatakan efektif menurut Suranto¹⁴ apabila memiliki pengertian yang sama terhadap sebuah makna pesan, melaksanakan isi pesan secara sukarela, dan kualitas hubungan antarpribadi menjadi meningkat.

Melakukan komunikasi sudah pasti menyampaikan sebuah pesan yang nantinya akan di maknai oleh komunikan, namun komunikasi berjalan efektif apabila maksud dari sebuah pesan yang diterima dan dipahami oleh komunikan sejalan dengan apa yang diinginkan oleh komunikator sehingga menimbulkan umpan balik yang dilakukan oleh komunikan. Umpan balik tersebut menurut Widjaja¹⁵ bisa berupa melaksanakan suatu tugas, perubahan sikap, munculnya pertanyaan dan segala macam yang berupa verbal maupun non verbal. Proses melakukan umpan balik dalam proses komunikasi juga menjadi indikator dalam efektivitas komunikasi, bisa dikatakan efektif apabila komunikan melakukan umpan balik secara sukarela tanpa tekanan dari pihak manapun karena komunikasi interpersonal yang baik berlangsung dalam keadaan yang setara antara komunikator dan komunikan tidak ada yang mendominasi sehingga dapat mengungkapkan perasaan dengan jujur sehingga mampu mempengaruhi emosi individu yang terlibat

¹⁴A.W. Suranto, *ibid.*, hlm. 78.

¹⁵H.A.W. Widjaja, *op.cit.*, hlm. 50.

didalamnya. Komunikasi yang efektif bisa juga membawa efek yang baik terhadap kehidupan individu, seperti mampu meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dengan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa mempunyai kekuasaan dan uang bisa mempermudah semua urusan dan segala sesuatu akan berpihak kepadanya. Kesuksesan bisa diraih dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan hubungan ini muncul dari adanya komunikasi interpersonal yang efektif sehingga yang terlibat didalamnya merasakan manfaat serta ingin lebih menjaga hubungan baik tersebut.

Intinya untuk mendapatkan komunikasi interpersonal yang efektif maka harus memperhatikan indikator-indikator tersebut, seperti didalam sebuah keluarga sudah seharusnya mempunyai visi dan misi yang sama, memiliki kualitas hubungan yang baik serta melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan secara sukarela atas dasar kekeluargaan.

2.1.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi merupakan salah satu ruang lingkup komunikasi, walaupun hampir semua individu pernah melakukan komunikasi namun tidak semua mengetahui atau memahami fungsi yang sesungguhnya dari komunikasi. Menyampaikan informasi adalah fungsi komunikasi yang

sudah lazim dimasyarakat luas, tetapi menurut Widjaja¹⁶ ada tiga fungsi penting lainnya dalam komunikasi yaitu:

- a. Perdebatan dan diskusi, komunikasi bisa menjadi tempat perdebatan dan diskusi untuk menyelesaikan sebuah masalah yang disertai data dan argument yang relevan dengan sebuah masalah supaya mendapatkan jalan keluar yang saling menguntungkan. Keluarga merupakan lingkungan yang tepat untuk berdiskusi dalam hal apapun terutama dalam langkah pengambilan keputusan karena apapun hasilnya keluarga tetap memberi dukungan.
- b. Pendidikan, fungsi ini bisa membentuk keterampilan dan kemahiran seseorang dalam segala bidang, pendidikan juga bisa membentuk watak dan berpengaruh dalam perkembangan intelektual. Perilaku seorang anak diluar rumah akan ditentukan bagaimana dia mendapatkan pendidikan dikeluarganya karena keluarga yang membentuk karakternya.
- c. Motivasi, masing-masing anggota keluarga bisa memotivasi untuk menentukan rencana jangka panjang dan jangka pendek, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya.

Fungsi diatas saling berhubungan untuk membentuk komunikasi yang baik didalam keluarga, namun selain itu menurut bentuknya fungsi komunikasi meningkatkan hubungan insani, menghindari konflik pribadi,

¹⁶H.A.W. Widjaja, *ibid.*, hlm. 65.

mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain khususnya didalam komunikasi interpersonal¹⁷. Menurut kedua fungsi yang telah dijabarkan, perdebatan dan diskusi merupakan salah satu cara untuk menghindari konflik tetapi untuk menjadikan perdebatan yang terarah maka diperlukan data yang relevan untuk dijadikan dasar dalam berargument. Fungsi berbagi pengetahuan dan pengalaman berhubungan juga dengan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya didapatkan disekolah tapi dengan anggota keluarga dirumah bisa bertukar pengetahuan dan pengalaman yang didalamnya ada nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut bisa digunakan untuk bersosialisasi ketika berada dilingkungan luar tempat kita bertemu banyak orang yang mempunyai latar belakang berbeda. Anggota keluarga juga bisa saling memberi motivasi untuk melakukan hal-hal positif yang lebih supaya ada perubahan dalam kehidupan.

2.2 Pola komunikasi Keluarga

Sebelum bicara tentang pola komunikasi keluarga, kita harus mengenal apa itu keluarga. Keluarga dibagi menjadi 3 definisi yaitu¹⁸:

1. Definisi Struktural

¹⁷Hafied Cangara, *op.cit.*, hlm. 60.

¹⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*, Prenada Media group, Jakarta, 2013, hal: 5

Keluarga didefinisikan sebagai hadir atau tidaknya anggota keluarga karena akan memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

2. Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan sebagai terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial yang mencakup perawatan, dukungan emosi dan materi serta pemenuhan peran-peran tertentu.

3. Definisi Transaksional

Keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan rasa kedekatan melalui perilakunya yang memunculkan identitas sebagai bagian dari keluarga.

Komunikasi didalam sebuah keluarga sangatlah dibutuhkan, karena jika tidak terjadi sebuah proses komunikasi didalam keluarga maka akan menyebabkan jarak antara suami dengan istri maupun anak dengan orang tuanya. Komunikasi perlu dilakukan juga untuk membangun pendidikan yang baik didalam keluarga dan juga untuk mengetahui apa permasalahan yang sedang dialami. Melakukan komunikasi dimanapun dan dengan siapapun tentu ada sebuah polanya dan dalam keluarga ada tiga pola yang biasanya muncul menurut Djamarah¹⁹, yaitu:

a. Model Stimulus-Respon

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 110.

Proses ini biasa disebut juga dengan pertukaran atau pemindahan informasi. Model ini menggunakan bahasa verbal dan non verbal bahkan tindakan tertentu untuk memberikan rangsangan untuk orang lain dan efek yang ditimbulkan bisa menentukan bagaimana komunikasi berikutnya.

b. Model ABX

Model ini seperti dua orang yang saling berkomunikasi tentang sebuah objek, layaknya suami sebagai A lalu istri sebagai B dan anak sebagai X. Suami membicarakan anaknya dengan istri tentang bagaimana perilakunya sehari-hari, namun anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu melainkan hanya menerima hasil yang mungkin harus dijalankan.

c. Model Interaksional

Dalam model ini manusia berperan aktif, dimana dalam memaknai sebuah pesan individu harus aktif, kreatif dan reflektif. Namun setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam memaknai sebuah pesan karena pengetahuan ataupun bahasa.

Kesimpulan dari pemaparan diatas adalah proses komunikasi didalam keluarga dapat berjalan lancar apabila masing-masing individu dapat

memaknai pesan dengan sama walaupun ketika memberikan timbal balik mungkin saja setiap orang bisa berbeda.

2.3 Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Rae Sedwig dalam jurnal Sumakul²⁰ komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Sedangkan menurut Ascan dan Mery Anne dalam jurnal Mariska²¹ komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah perkumpulan yang intim dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, juga pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang. Komunikasi pada teorinya harus menggunakan simbol, proses kognitif yang tercipta dan diinterpretasikan.

Menurut kedua definisi diatas, komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi untuk menciptakan kehangatan dan kedekatan didalam sebuah keluarga untuk mengevaluasi pengalaman yang telah dialami dan merancang masa depan dengan menggunakan simbol dan kata yang telah dimengerti satu sama lain. Dalam sebuah keluarga tadi telah dikatakan

²⁰Beely Jovan Sumakul, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado".E-Jurnal "Acta Diurna".Vol.IV No.4, hlm. 4. 2014

²¹Gloria L Mariska, "Proses Komunikasi Orang Tua Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga". Jurnal E-Komunikasi Vol.2 No.1. 2015

mereka berkomunikasi untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka, namun didalam prosesnya komunikasi tidak pernah statis tetapi selalu berubah karena kita berkomunikasi pasti bergantung pada situasi dan situasi tersebut bisa mempengaruhi kandungan isi pesan dan bagaimana kita menggunakan pilihan bahasa yang tepat.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human communication: principles, Contexts, and Skills*, yang dikutip oleh Murtiadi²² mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- a Mengetahui dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- b Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau memengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita.
- c Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

²²Murtiadi. Dkk, *Psikologi Komunikasi*, Psikosain, Yogyakarta, 2015, hlm. 23.

Menurut pemaparan diatas, bahasa didalam komunikasi keluarga merupakan hal yang sangat sensitive, karena dengan bahasa kita bisa mengendalikan lingkungan sekitar dalam hal ini yang terdekat adalah keluarga. Saat berbicara kepada anak, seharusnya orang tua menggunakan bahasa yang baik karena anak seperti spons yang dengan mudah menyerap dari perilaku-perilaku orang terdekatnya.

Dalam sebuah keluarga sudah hal yang umum ketika terjadi suatu konflik, dan biasanya hal itu terjadi karena kesalahan atau terhambatnya proses komunikasi yang terjadi. Melakukan dialog didalam keluarga ada hal-hal yang perlu diperhatikan juga menyangkut keefektifan sebuah proses komunikasi supaya tidak menimbulkan kesalahan. Berikut ini kesalahan yang sering terjadi dalam dialog keluarga menurut Furaih²³ yaitu:

- a Berdialog dalam suasana kurang kondusif
- b Mendominasi pembicaraan
- c Tidak dapat mengendalikan emosi
- d Tidak bersedia mengakui kekeliruan

Kesalahan diatas memang biasa terjadi didalam keluarga dan hal itu bisa saja terjadi karena membicarakan sesuatu hal yang bersifat sensitif disaat yang tidak tepat, keadaan yang kurang tepat tersebut akan memancing emosi seseorang yang diajak berdialog. Maka dari itu didalam melakukan

²³Mazin bin Abdul Karim Furaih, *Tidak Cukup Hanya Bicara: Tuntunan Komunikasi Keluarga Islami*, Syamil Cipta Media, Bandung, 2005.

komunikasi dengan keluarga perlu untuk mengerti keadaan satu dengan yang lainnya.

2.4 Komunikasi *New Media*

New media atau bisa disebut dengan media baru merupakan bentuk dari perkembangan teknologi komunikasi dari *Old Model* yang sering digolongkan menjadi Koran, radio, majalah dan televisi. Media baru saat ini digolongkan sebagai media yang terkoneksi dengan jaringan internet dan didalamnya terkandung muatan bersifat informatif, namun dengan hadirnya media baru saat ini sudah menggeser posisi media lama yang dulu digunakan sebagai kebutuhan utama setiap individu untuk melakukan proses komunikasi baik satu maupun dua arah.

Walaupun media lama saat ini sudah mulai menyesuaikan keadaan dengan membuat konten yang bersifat informatif namun untuk mengaksesnya harus menggunakan jaringan internet yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, kenyataannya media baru mempunyai kelebihan tersendiri yang membuat penggunaanya nyaman dan tidak ingin mengganti dengan media lainnya. Media baru memberikan kuasa kepada penggunaanya untuk memilih informasi mana yang akan diambil serta mampu melakukan pilihan sesuai

keinginan seperti respon yang diberikan, sumber informasinya bahkan waktu kapan informasi itu muncul atau dipublikasikan²⁴.

Media baru berkembang sangat cepat dan banyak hal yang berubah karena kehadirannya seperti kebiasaan, pola hidup, sampai cara berkomunikasi. Perubahan tersebut membawa dampak positif dan negatif, hal positif yang timbul adalah informasi yang didapatkan semakin mudah, cepat dan *real time* sedangkan efek negatifnya adalah perlahan-lahan mengurangi kebutuhan individu akan komunikasi sosial yang bersifat tatap muka baik personal maupun dengan kelompok serta tanpa disadari bisa mengabaikan lingkungan sekitar dengan adanya aktivitas baru²⁵.

Terutama didalam sebuah kehidupan keluarga, yang umumnya lebih akrab ketika melakukan komunikasi bertatap muka karena hampir setiap hari bertemu dan kedekatan itu terjadi secara nyata. Kenyataan yang terjadi adalah media baru bisa membuat setiap anggota keluarga menjadi individualis karena merasa sudah cukup mendapatkan sesuatu yang bersifat informatif dengan hadirnya media baru sehingga mengurangi intensitas komunikasi terhadap anggota keluarga yang lainnya.

2.5 Media Sosial

²⁴Errika dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*, The Messenger, Vol. III, No. 1 Edisi Juli 2011, hlm. 70.

²⁵Umaimah wahid, *Komunikasi Politik Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Era Media Baru*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2016, hlm. 83

Media sosial saat ini sudah banyak digunakan semua kalangan untuk memudahkan berkomunikasi, terlebih lagi ketika ingin berkomunikasi dengan seseorang yang jaraknya jauh dari kita dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Media sosial hadir bukan hanya sebagai solusi tetapi saat ini sudah menjadi kebutuhan sebagai sarana berkomunikasi yang utama, hal ini disebabkan karena kemudahan dan kepraktisannya.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual²⁶. Media sosial saat ini selain untuk berkomunikasi, digunakan juga untuk mengekspresikan diri seperti mengungkapkan perasaan bahkan menumpahkan rasa emosi akan apa yang dialami seseorang.

Menurut Mike dan Young dalam Nasrullah²⁷ mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media public untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Van Dijk dalam Nasrullah²⁸ mengatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu,

²⁶Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hlm. 13

²⁷Rulli Nasrullah, *ibid.*, hlm. 15.

²⁸Rulli Nasrullah, *ibid.*, hlm. 17.

media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Inti dari media sosial adalah bisa digunakan untuk melakukan komunikasi dua arah dalam berbagai bentuk bertukar informasi antar individu, informasi yang ditukar bisa berupa foto, video dan audio.

a Karakteristik Media Sosial

Media sosial mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan media siber, karena media sosial merupakan salah satu *platform* dari media siber, menurut Nasrullah ²⁹ media sosial mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

a) Jaringan (*Network*)

Jaringan bisa dipahami sebagai infrastruktur yang menghubungkan antara computer maupun perangkat keras lainnya. Jaringan menghubungkan seseorang yang kenal maupun tidak di dunia nyata.

b) Informasi (*Informasi*)

Pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi, hal ini yang menyebabkan mengapa informasi menjadi entitas yang penting dalam media sosial.

c) Arsip (*Archive*)

²⁹Rulli Nasrullah, *ibid.*, hlm. 24.

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d) Interaksi (*Interactivity*)

Terbentuknya jaringan antar pengguna yang dimana jaringan ini tidak hanya memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut, minimal mengomentari atau memberi *like* di media sosial.

e) Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Baudrillard mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real dibenak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini akibat imajinasi yang disajikan oleh media secara terus-menerus sehingga khalayak tidak bisa membedakan mana yang nyata dan yang ada di layar.

f) Konten Oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruang yang disebut Jordan sebagai '*their own individualized place*', tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

g) Penyebaran (*Share*)

Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Praktik ini merupakan ciri khas dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya.

Media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan semua orang untuk dijadikan sebagai alat komunikasi, namun walaupun demikian hal ini juga memiliki dampak negative yang mana hal ini mampu mempengaruhi kehidupan sosial para penggunanya. Pada dasarnya dunia maya seperti media sosial itu bukanlah dunia yang sebenarnya, sebagian orang yang sudah terlalu sering menggunakannya dan sangat akrab dengan dunia maya pasti pada akhirnya tidak bisa membedakan mana dunia yang nyata dengan yang ada di media sosial. Untuk itu kita perlu membatasi penggunaan media sosial agar terhindar dari istilah “ketagihan”. Untuk itu, pentinglah bagi masyarakat umum untuk memahami dan mengetahui daripada dampak-dampak negative dari media sosial pada pengguna yang sudah mencapai fase addicted.

Dampak negatif penggunaan media sosial menurut Aljawi³⁰ yaitu bisa mengurangi interaksi di dunia luar karena media sosial saat ini mampu memberikan fasilitas kepada penggunanya yang bisa berkomunikasi tanpa berpindah tempat dan akhirnya bisa menyebabkan seseorang mempunyai

³⁰Ahmad Muklason, Abdullah Yafi Aljawi, *Jejaring Sosial dan Dampak Bagi Penggunaanya*, Jurusan Sistem Informasi Institut Teknologi Sepuluh November.

sifat anti sosial. Hal ini menimbulkan dampak kepada penggunanya merasa nyaman dan merasa cukup dengan berkomunikasi melalui media sosial tanpa harus bertatap muka, padahal obrolan, senyum dan candaan tidak mampu digantikan dan belum tentu mengenal banyak karakter di dunia nyata. Konflik akibat penggunaan media sosial juga bisa muncul karena di dalam media sosial cukup sering terjadi salah tafsir di antara para penggunanya, walaupun demikian efek kecanduan dari penggunaannya masih belum mampu mengurangi keinginan individu mengurangi aktivitas melalui media sosial sehingga masih menghabiskan waktu cukup lama untuk itu. Keluarga juga terkena dampak dari media sosial, khususnya orang tua yang sering menghabiskan waktunya untuk media sosial justru mengurangi kualitas untuk mengurus anak yang sesungguhnya orang tua memberikan contoh dan cara yang bijaksana tentang penggunaan media sosial.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan dua penelitian terdahulu mengenai komunikasi keluarga akibat penggunaan media sosial yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian. Penelitian yang pertama berjudul “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat” merupakan karya Dr. Ir. Zinggara Hidayat, M.M., M.Si.(2015) dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jakarta. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi dalam masyarakat konsumen atau sebagai khalayak pengguna media serta perubahan drastis yang terjadi pada kebutuhan informasi, perangkat hiburan dan media untuk berkomunikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan salah satu hasilnya adalah adopsi perangkat telekomunikasi dalam rumah tangga Indonesia telah beralih dari perangkat yang menggunakan system kabel ke nirkabel. Infrastruktur telekomunikasi kabel menyusut secara drastis dalam konsumsi rumah tangga di perkotaan dan pinggiran kota. Hasil penelitian selanjutnya yaitu perkembangan teknologi nirkabel telah di adopsi secara luas dan meningkat pesat dalam rumah tangga dan setiap anggota keluarga rata-rata sudah memiliki perangkat telpon nirkabel dan penggunaan telepon seluler telah meningkatkan konsumsi media komunikasi pada setiap keluarga.

Penelitian yang kedua berjudul “Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget” yang disusun oleh Rr. Sukma Ayu Dewi Anggrahini

(2013) mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika komunikasi yang terjadi pada keluarga pengguna gadget dan juga untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi keluarga serta mengetahui makna komunikasi bagi keluarga pengguna gadget. Penelitian ini mendapatkan hasil yang cukup menarik antara lain yaitu intensitas komunikasi dalam keluarga menjadi berkurang karena penggunaan gadget, karenanya komunikasi hanya dilakukan pada saat makan malam, setelah sholat magrib dan ketika waktu santai. Saat dapat berkomunikasi dengan keluarga, hal yang dibicarakan tentang hal yang ringan seperti tentang kebersihan dan cara bersosialisasi yang baik diluar rumah. Hal yang paling menarik dari hasil penelitian ini yaitu perubahan pada sang anak yang menjadi susah untuk diajak berkomunikasi, tidak peduli dengan sekitar, tidak mendengarkan nasehat orang tua dan tidak terbiasa mengutarakan pendapat atau masalah kepada orang tua. Hanya saja dibalik itu ada manfaat dari penggunaan gadget karena bisa digunakan untuk berkomunikasi ketika sedang berjauhan.

Walaupun peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas perubahan pola komunikasi keluarga akibat penggunaan media sosial, tetapi setidaknya kedua penelitian di atas memiliki beberapa kesamaan ruang lingkup pembahasan sehingga masih bisa dijadikan acuan.

